

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan yang kegiatan operasional terbuka untuk umum (*go public*) atau perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh masyarakat, diwajibkan menyiapkan dan menyampaikan laporan keuangan perusahaan sesuai dengan peraturan yang telah berlaku. Adapun peraturan yang mengatur yaitu Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 2016 tentang peraturan otoritas jasa keuangan untuk laporan keuangan tahunan dan perusahaan publik. Dikeluarkannya PP No.29 Tahun 2016 oleh pemerintah bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perekonomian nasional. Tentunya untuk dapat mencapai tujuan tersebut diperlukan kemudahan dalam memperoleh informasi keuangan tahunan perusahaan diperoleh dari laporan keuangan tahunan.

Laporan audit yang berhubungan dengan *going concern* dapat memberikan peringatan awal bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan (Widyantari, 2014). Opini audit atas laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi oleh karena itu auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor (Fanny dan Saputra, 2013).

Auditor yang telah menyelesaikan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan, berkewajiban menyiapkan laporan tertulis berisikan kesimpulan audit. Laporan tertulis auditor tersebut berisikan kesimpulan audit yang dinyatakan

dalam opini audit. Tuanakotta (2015), menyatakan berdasarkan ISA (*International Standards on Auditing*) dan SPAP (*Standar Profesional Akuntansi Publik*) yang berlaku per 1 Januari 2013 ada dua jenis opini audit. Jenis opini audit tersebut yaitu; Opini tanpa Modifikasi (*unmodified opinion*) dan Opini Modifikasi (*modified opinion*).

Selain menilai kewajaran laporan keuangan, auditor juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan penilaian atas laporan keuangan yang berkenaan dengan penggunaan asumsi *going concern* dan penilaian manajemen mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha yang berkesinambungan (Tuanakotta, 2015). Setelah itu, auditor akan memberikan kesimpulan audit dalam bentuk opini audit. Opini audit *going concern* akan diterima entitas bisnis apabila entitas telah mengungkapkan dengan jelas adanya ketidakpastian material mengenai asumsi kesinambungan usahanya. Irwansyah (2015), berpendapat bahwa opini audit *going concern* merupakan opini audit dengan paragraf penjelasan mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat kesangsian atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan pada masa mendatang.

*International Standards on Auditing* (ISA) 570 dan *Standar Profesional Akuntansi Publik* (SPAP) 341, merupakan acuan dalam pembahasan mengenai kesinambungan usaha (*going concern*). ISA 570, menyatakan auditor wajib mempertimbangkan apakah ada peristiwa atau kondisi yang mungkin menimbulkan keraguan mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha yang berkesinambungan. Selain itu, *Standar Profesional*

*Akuntansi Publik* (SPAP) 341 menyebut bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan audit. Dan apabila terdapat kondisi dan peristiwa yang menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas dan mengungkapkan yang cukup sudah dibuat dalam laporan keuangan, auditor wajib memberikan pendapat yang tidak dimodifikasi (pendapat wajar tanpa pengecualian) dan mencantumkan alinea penekanan mengenai suatu hal dalam laporan auditor (Tuanakotta, 2015).

Opini audit going concern menyebabkan terjadinya *bad new* yang mengarah kepada terjadinya kegagalan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup (*going concern*). Menurut Joanna L.H (1994), karena adanya hipotesis *self-fulfilling Prophecy* yang menyatakan apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan menjadi cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditur yang menarik dananya. Penyebab lainnya adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur.

Beberapa perusahaan tercatat *delisting* dari BEI dari tahun 2014-2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.**  
**Daftar Perusahaan *delisting* tahun 2014-2017**

No	Nama Perusahaan	Tahun Opini Audit <i>Going Concern</i>	Tahun <i>Delisting</i>
1	PT. SAIP	-	-
2	PT. SIMM	2017	2017
3	PT. ASIA	2014	2014

4	PT. DAVO	2014	2015
5	PT. SEIN	-	2016

Sumber: *www. Sahamok. Com*

Adapun kasus lain seperti yang dihadapi oleh PT. Davomas Abadi Tbk. BEI melakukan *force delisting* karena perusahaan terus membandel dan tidak menghiraukan teguran BEI. Bermula pada tahun 2012 , BEI pertama kali memberikan sanksi kepada DAVO karena terlambat menyerahkan laporan kinerja keuangan tahun 2011. Pada saat itu, BEI memberikan denda dan melakukan suspensi terhadap saham DAVO. Namun DAVO tetap saja membandel karena kembali terlambat melaporkan kinerja keuangan tahun buku 2012. Walaupun BEI telah mengancam, DAVO tetap tidak menghiraukan. Laporan keuangan DAVO tahun buku 2013 dinilai tidak wajar dan kembali melakukan kesalahan pada tahun 2014. Pada tahun 2014 perusahaan terlambat menyerahkan laporan keuangan. DAVO juga menerima opini audit *going concern* pada laporan tahunannya. Sehingga DAVO dipaksa *delisting* dari BEI pada 21 januari 2015.

Pihak Bursa Efek Indonesia tidak semata-mata melakukan *delisting* terhadap perusahaan yang terdaftar pada BEI. Pada awalnya BEI akan menilai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. BEI menganggap jika perusahaan yang tidak mempunyai pendapatan operasional atau kinerja perusahaan yang terus merugi maka *going concern* perusahaan tersebut terganggu. Walaupun demikian, BEI tidak langsung melakukan *forced delisting* pada perusahaan terkait. Pihak BEI akan memberikan kesempatan kepada pihak perusahaan (emiten) untuk memperbaiki kinerjanya. Jika *going concern* perusahaan tersebut masih belum bisa dipastikan, maka BEI akan melakukan suspensi pada saham perusahaan. Oleh

karena itu, jika telah dilakukan suspensi oleh BEI diharapkan risiko terhadap investor dapat diminimalisasikan (Sahamok. 2019)

Banyak penelitian mengenai faktor-faktor baik itu keuangan dan non keuangan yang telah terbukti berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian di Indonesia tentang opini audit *going concern* telah dilakukan oleh Januarti (2009), Junaidi dan Hartono (2010), Verdiana dan Utama (2013), dan Inez dan Yulius (2017). 3 Penelitian-penelitian sebelumnya diatas membuktikan hasil yang berbeda-beda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini diteliti kembali oleh beberapa alasan yaitu, pertama banyaknya kasus bangkrutnya perusahaan karena kegagalan auditor dalam menilai kemampuan perusahaan atas kelangsungan usahanya. Kedua beberapa penelitian sebelumnya terjadi perbedaan hasil penelitian. Maka dari itu peneliti bermaksud meneliti lebih lanjut tentang bagaimana tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah *going concern* masih menarik untuk diteliti (Widyantari, 2014). Pada kenyataanya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada sehingga diperlukan faktor-faktor sehingga tolak ukur yang pasti dalam menentukan status *going concern*.

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada opini audit *going concern* telah dilakukan. Namun, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan ketidak konsistenan. Penelitian ini bertujuan menguji kembali faktor- faktor yang memengaruhi opini audit *going concern*. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah *debt default*, ukuran KAP, opini audit tahun sebelumnya, kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan.

Menurut Ismaya (2015), *debt* diartikan sebagai sejumlah uang atau yang dapat dinilai dengan uang yang diterima dari pihak lain berdasarkan persetujuan dengan kewajiban mengembalikan atau melunasi, sedangkan *default* adalah keluhan, kealpaan debitur yang menepati kewajibannya terhadap kreditur dalam satu perjanjian. *Debt default* sebagai kegagalan *debitur* (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen & Chruch, 1992 dalam Praptitorini dan Januarti 2007).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, penetapan status *default* pada perusahaan pada penelitian ini dilakukan dengan melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang beserta bunganya tepat pada waktunya. Apabila dalam laporan keuangan perusahaan menunjukkan bahwa semua hutang beserta bunganya telah telah dibayar pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dinyatakan dalam kondisi tidak *default (non default)*. Sebaliknya apabila laporan keuangan tersebut menunjukkan adanya hutang beserta bunga yang belum dibayarkan setelah lewat tanggal jatuh temponya, maka perusahaan tersebut ditetapkan sedang dalam kondisi *default (debt default)*.

Selain itu, faktor keuangan yang dapat mempengaruhi perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah ukuran KAP. Menurut Nurul et al,(2012:3) menemukan bukti bahwa KAP besar (*Big four*) lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dibandingkan dengan KAP kecil (*Non-big four*). KAP besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP kecil, termasuk dalam pengungkapan masalah *going concern*.

Faktor keuangan lainnya yang dapat mempengaruhi perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah opini audit tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Nogler (1995) dalam Sara dan Sularto (2014) mendapatkan bukti bahwa salah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor, perusahaan yang bersangkutan harus menunjukkan peningkatan yang signifikan sehingga tidak lagi mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya. Jika perusahaan tidak berhasil menunjukkan peningkatan signifikan, maka perusahaan mendapatkan opini *going concern* kembali pada tahun berikutnya.

Selanjutnya faktor keuangan yang dapat mempengaruhi perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah kondisi keuangan. Menurut Rudyawan dan Badera (2009), salah satu penyebab dikeluarkannya opini audit *going concern* adalah faktor keuangan. Faktor keuangan tersebut dapat menjadi salah satu dasar pertimbangan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena, faktor keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keadaan ekonominya dalam menjalankan operasional perusahaan. Salah satu faktor keuangan yang menjadi pertimbangan dan perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah kondisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan dapat dijadikan indikator untuk meramalkan apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan berpeluang besar menerima opini audit *going concern* dari auditor.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah ukuran perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat menentukan apakah perusahaan dapat melangsungkan kehidupan usahanya dalam jangka waktu yang lama atau tidak. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Maka semakin besar perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena opini *going concern* cenderung lebih dibutuhkan oleh perusahaan kecil untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaannya (Nurul dan Pamudji, 2012).

Penelitian ini merupakan replikasi atas penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Inez dan Yulius (2017). Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah alat ukurnya. Penelitian ini menggunakan alat ukur model Zmijewski pada variabel kondisi keuangan sedangkan tahun sebelumnya menggunakan alat ukur Altman.

Berdasarkan bukti empiris yang menghubungkan antara debt default, ukuran KAP, opini audit tahun sebelumnya, kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan, dan masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk membuktikan bagaimana pengaruh variabel tersebut terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis bermaksud mengkaji factor-faktor penting yang berhubungan dengan penerimaan opini audit *going concern*.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitaian ini sebagai berikut:

1. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris :

1. Pengaruh *debt default* terhadap opini *going concern*.
2. Pengaruh ukuran KAP terhadap opini *going concern*.
3. Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini *going concern*.
4. Pengaruh kondisi keuangan terhadap opini *going concern*.
5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini *going concern*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat di Bidang Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai *referensi* untuk penelitian yang akan datang mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Serta sebagai tambahan pengetahuan dalam

bidang auditing khususnya mengenai faktor-faktor yang menyebabkan auditor memberikan opini audit *going concern*. Dan diharapkan hasil penelitian ini dapat mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten terhadap faktor-faktor apa saja dapat mempengaruhi opini audit *going concern*.

Penulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi serta memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan dalam pasar modal dan *auditing* mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktu yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2014-2018.

## 2. Manfaat Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi semua pemangku kepentingan seperti *kreditur*, yang akan memberikan pinjaman dana kepada perusahaan dan investor yang akan menambahkan modalnya sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan keputusan investasi yang akurat dan tidak menyesatkan.

## 3. Manfaat Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan publik yang terdaftar di BEI, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan berinvestasi.

#### 4. Manfaat Bagi Praktisi Akuntan Publik terutama Auditor

Pemberian opini audit *going concern* sangatlah fatal akibatnya bagi perusahaan, sehingga hal tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan auditor dalam pemberian opini audit *going concern*

### 1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah yang menyebabkan perusahaan menerima opini audi *going concern* yang disebabkan oleh pengungkapan opini audit *going concern*. Bab ini juga memaparkan fenomena opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Dengan permasalahan yang ada tersebut dilakukan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sitematika penelitian.

Bab II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis, merupakan bab yang berisi penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai landasan teori penelitian yang mendasari tiap-tiap variabel dan juga membahas mengenai penelitian terdahulu serta mengembangkan hipotesis dan kerangka penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang populasi dan sampel penelitian, sumber dan jenis data variabel penelitian, pengukuran variabel, dan metode analisis data.

Bab IV Analisis dan pembahasan, berisi penjelasan tentang prosedur pemilihan sampel, pembahasan hasil pengolahan data dan mengurungkan hasil analisis data.

Bab V Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta keterbatasan penelitian dan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.